

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sector pertanian di Indonesia sekarang ini memiliki beberapa sector yaitu peternakan, perikanan, kehutanan, perkebunan, tanaman pangan dan hortikultura. Salah satu sector yang memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari salah satunya ada pada tanaman hortikultura, yang menghasilkan bahan pangan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Karena konsumsi terhadap hasil tanaman hortikultura memegang peran penting dan memiliki peran sebagai komponen utama dalam produksi bahan pangan. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan yang dikonsumsi, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Dirjen Hortikultura, 2011).

Dalam pengembangan sector usahatani tanaman hortikultura masih memiliki peluang usaha besar yang hasil produksinya masih banyak dibutuhkan oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Hasil produk dari tanaman hortikultura seperti berbagai sayur-sayuran, di Indonesia saat ini diperlukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hermawan, et al., 2019). Sehingga saat terjadinya peningkatan permintaan pada hasil komoditas pertanian dalam memenuhi permintaan dilakukannya pemanfaatan lahan

marginal pasir pantai sebagai lahan budidaya guna memenuhi permintaan hasil komoditas pertanian yang meningkat sedangkan kurangnya lahan pertanian dikarenakan alih fungsi lahan. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah alih fungsi lahan dengan memanfaatkan lahan marjinal menjadi lahan pertanian (Yekti, et al., 2019)

Dalam hal ini Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sebagai penghasil komoditas pertanian di lahan pasir pantai. Lahan pasir memiliki pengelolaan yang lebih banyak dibandingkan dengan lahan sawah pada umumnya. Usaha tani di lahan pasir pantai membutuhkan biaya produksi yang besar dari usahatani yang dijalankan pada lahan sawah dan lahan lainnya, sehingga pemilihan komoditas menjadi sangat penting sebagai bahan pertimbangan (Subagiyo, et al., 2013).

Komoditas yang sering banyak dibudiyakan oleh petani pada lahan pasir adalah tanaman hortikultura seperti melon, semangka, bawang merah, dan cabai. Salah satunya komoditas yang dapat dibudidayakan pada lahan pasir pantai yaitu tanaman cabai. Tanaman cabai banyak dibudidayakan karena memiliki sifat tahan toleransi yang tinggi pada perubahan iklim dan lingkungannya sehingga dapat ditanam pada dataran rendah sampai dataran tinggi juga dapat tumbuh dan berproduksi di musim hujan maupun kemarau. (Sutardi & Wirasti, 2017).

Tanaman cabai adalah tanaman golongan hortikultura yang dapat tumbuh pada berbagai macam jenis tanah dikarenakan tanaman cabai memiliki

kemampuan adaptasi yang cukup baik sehingga dapat tumbuh dengan baik di lahan pasir maupun ditanam dilahan dataran rendah. Sebagian besar petani di Kabupaten Kulon Progo pada beberapa kecamatan banyak melakukan budidaya tanaman hortikultura khususnya tanaman cabai merah yang dibudidayakan di daerah tropis dengan memiliki peluang bisnis yang cukup besar. Produk cabai tidak dapat lepas dari konsumsi rumah tangga sehari-hari yang banyak digunakan sebagai bahan pelengkap lauk pauk maupun sebagai bahan penyedap masakan dapur dan industri (Kurniawan, 2020). Sehingga salah satu komoditi sayuran yang sangat dibutuhkan oleh kalangan semua orang dari berbagai lapisan masyarakat adalah cabai. Cabai juga memiliki berbagai manfaat bagi tubuh yang bisa menghilangkan penyakit berbahaya, kandungan gizi pada cabai cukup tinggi dan memiliki vitamin yaitu Vitamin A, B1, dan vitamin C serta kalori, protein, lemak, karbohidrat, dan kalsium. Cabai merah mengandung capsaicin memiliki khasiat yang baik untuk mencegah kanker kandungan didalamnya terdiri dari beta karoten, flavonoid, alfa-karoten, lutein, cryptoxanthin dan zeaxanthin (Kurniawan, 2020).

Kulon Progo dikenal sebagai sentra penghasil produksi Cabai merah pada lahan pasir pantai. Usahatani cabai merah adalah salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, tetapi juga memiliki risiko usahatani. Adapun risiko produksi menuntut petani mampu untuk dapat menanggulangnya, dengan mengeluarkan pembiayaan agar hasil produksi didapatkan dengan maksimal (Ekaria & Muhammad, 2018). Dan risiko biaya meliputi besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh suatu usahatani. Adapun

menanam cabai merah pada lahan pasir pantai lebih banyak dilakukannya perawatan sehingga biaya sarana produksi akan lebih banyak, serta perubahan iklim juga dapat mempengaruhi hasil produksi. Pada musim hujan lebih berisiko dibandingkan dengan musim kemarau karena ketidaktahanan tanaman terhadap hujan lebat yang terus menerus. Hal ini menyebabkan produksi cabai cenderung menurun dan langka sehingga harga cabai melambung tinggi mencapai ratusan ribu rupiah per kilogram.

Tabel 1. Jumlah Produksi Cabai Di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016-

Kecamatan	2016	2017
Temon	9.31	17721
Wates	23.57	53510
Panjatan	64343	94039
Galur	2.97	17835
Lendah	970	5830
Sentolo	2.36	1703
Pengasih	1.36	5108
Kokap	350	2010
Girimulyo	56	152
Nanggulan	318	2905
Kalibawang	620	887
Samigaluh	84	148

Sumber: Badan Pusat Statistik Kulon Progo

Dapat diketahui pada tabel bahwa Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu wilayah yang merupakan sentra produksi cabai merah di provinsi DIY dengan total produksi pada tahun 2017 sebesar 201.848 Ton/Ha. Daerah yang menjadi areal pertanian lahan pasir yang paling banyak memproduksi

tanaman cabai di Kabupaten Kulon Progo adalah daerah pesisir pantai yaitu meliputi Kecamatan Panjatan, Kecamatan Wates, Kecamatan Galur dan Kecamatan Temon. Penghasil cabai merah lahan pasir yang menempati urutan pertama di Kabupaten Kulon Progo adalah Kecamatan Panjatan dengan jumlah produksi yang dihasilkan paling besar pada tahun 2017 sebesar 94.039 Ton/Ha. Dan pada Kecamatan Galur merupakan penghasil produksi cabai peringkat keempat besar dalam produksinya di tahun 2017 dengan hasil produksi yang cukup memenuhi permintaan pasar. Para petani di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo tetap membudidayakan tanaman cabai merah agar dapat menghasilkan produksi yang lebih banyak di hasil panen berikutnya

Keberhasilan petani dalam proses produksinya dilihat dari besar kecilnya resiko dalam melakukan budidaya usahatani cabai merah. Suatu kegiatan dalam usahatani yang menyangkut proses produksi akan selalu dihadapkan dengan situasi risiko (Nurul, et al., 2021). Besar kecilnya nilai suatu risiko dipengaruhi oleh harga serta biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan proses produksi. Adapun biaya dan penetapan harga jual juga mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani. Hasil tingkat produksi seperti harga produksi dan biaya dipengaruhi oleh keadaan iklim, harga pasar, finansial petani, dan kebijakan pemerintah.

Sebagian besar mayoritas penduduk di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo pekerjaan utamanya sebagai petani. Dan sebagian besar masyarakat melakukan usahatani komoditas tanaman hortikultura salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan yaitu komoditas cabai merah, usahatani

cabai merah pada Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo memiliki permasalahan dari hasil survey didapatkan dalam melakukan usahatani cabai merah di lahan pasir pantai. Dalam hal ini petani walau telah memiliki pengalaman dalam berusahatani, akan tetapi petani tidak selalu dapat mencapai tingkat hasil produksi yang diharapkan, hal ini disebabkan kendala yang dihadapi oleh petani yaitu serangan hama penyakit, pengelolaan dan perawatan lahan pasir pantai memerlukan biaya produksi yang besar, perubahan iklim yang sulit diprediksi sehingga mempengaruhi hasil panen serta ketidakpastian harga pasar yang naik turun. Meskipun usahatani cabai di lahan pasir pantai memiliki risiko petani tetap membudidayakan cabai merah di lahan pasir pantai dan berani menghadapi kerugian panen dan pantang menyerah dalam mengembangkan usahatannya hingga menghasilkan panen yang baik lagi. Dari masalah yang ada maka didapatkan rumusan masalah diantaranya seberapa besar risiko yang dihadapi oleh petani usahatani cabai merah lahan pasir pantai di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan pada usahatani cabai merah di lahan pasir pantai Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo
2. Menganalisis risiko usahatani cabai merah di lahan pasir pantai Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo

C. Manfaat Penelitian

1. Dapat digunakan bagi peneliti lain, serta dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya
2. Sebagai bahan informasi untuk petani cabai merah dalam mengembangkan usaha taninya informasi mengenai besarnya risiko yang mereka hadapi dan juga sebagai pertimbangan dalam melakukan usahatani cabai sehingga dapat meminimalisir risiko budidaya cabai di lahan pasir pantai di Kabupaten Kulon Progo.
3. Untuk sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan mengenai usahatani cabai merah dari segi ekonominya.